

***Hope* Penduduk Desa Buduran Pada Pengembangan Destinasi Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan**

Yan Ariyani¹, Mery Atika², R Bimo Langgeng Teguh Pribadi³

^{1,2,3}Universitas Trunojoyo Madura

yan.ariyani@trunojoyo.ac.id¹, mery.atika@trunojoyo.ac.id², teguhbimo9@gmail.com³

Abstract

Tourist destinations are one of the supports of the economic cycle in a region. The type of tourism in Bangkalan that has high enough traffic in the religious tourism sector. The Tomb of Aer Mata Ebhu is one of the leading religious tourism destinations in Bangkalan. The destination of the tomb site is very promising for Buduran villagers who are right where Rato Ebhu's tomb is buried. Economic income from the proceeds of selling trinkets and from utilizing the area around the Tomb became a common thing for Buduran villagers. However, based on the findings, Buduran villagers have a sense of solidarity to maintain the destination of the Aer Mata Ebhu Bangkalan tomb which is very strong, but it was also found that residents are trying to take care of the site by providing resources they have without counting the benefits or losses that have been given Buduran residents. Through the case study, residents hope for the tourist destination of the tomb site. The hope is not less or more just to improve the facilities so that the tomb site can be maintained. On the other hand, it can also support the improvement in the economic sector for the surrounding community in Buduran village.

Keyword: aer mata ebhu; bangkalan; buduran; hope; tomb; villagers

Abstrak

Destinasi wisata adalah salah satu penunjang dari perputaran perekonomian di sebuah wilayah tersebut. Jenis wisata di Bangkalan yang memiliki trafik cukup tinggi adalah disektor wisata religi. Makam Aer Mata Ebhu adalah salah satu destinasi wisata religi unggulan di Bangkalan. Destinasi situs makam tersebut sangat menjanjikan bagi penduduk desa Buduran yang berada tepat lokasi Makam Rato Ebhu dikebumikan. Pemasukan disegi ekonomi dari hasil menjual pernak-pernik dan dari memanfaatkan daerah di sekitar Makam menjadi hal yang biasa dilakukan penduduk Desa Buduran. Namun berdasarkan temuan, penduduk desa Buduran memiliki rasa solidaritas untuk menjaga destinasi Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan yang sangat kuat, selain itu juga ditemukan bahwa penduduk mengusahakan merawat situs tersebut dengan memberikan sumber daya yang dimiliki tanpa menghitung keuntungan atau kerugian yang telah diberikan penduduk Buduran. Melalui studi kasus, Penduduk memiliki harapan atau *hope* untuk destinasi wisata situs makam tersebut. Harapan tersebut tidak kurang atau lebih hanya untuk meningkatkan fasilitas agar situs Makam dapat terjaga. Di sisi lain juga dapat menunjang peningkatan di sektor ekonomi bagi masyarakat sekitar di desa Buduran.

Kata kunci: aer mata ebhu; bangkalan; buduran; harapan; makam; penduduk

1. Pendahuluan

Wisata mula kata berasal dari bahasa sansekerta yang berarti sebuah perjalanan. Kata tersebut dalam bahasa jawi kuno berkembang menjadi kata *vicata* yang memiliki perubahan makna yang tidak terlalu signifikan yaitu berpergian (Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2018). Kemudian menurut Khodiyat (1992) arti wisata mendapatkan pengembangan makna sebagai perjalanan yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, definisi wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari kenikmatan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Undang-undang Republik Indonesia juga menyebutkan bahwa daerah tujuan wisata memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (UU RI Tentang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009).

Wisata sendiri akhirnya berkembang menjadi beberapa wisata spesifik dalam bidang religi atau dapat disebut dengan wisata religi. Shihab (2007) menyebutkan bahwa wisata religi merupakan perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam. Wisata religi termasuk mengunjungi makam atau ziarah pada masa kini masih menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan yang berminat berkunjung sebagai destinasi wisata yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok.

Menurut *Data State of The Global Islamic Economy Report* (2019), menyebutkan jika Indonesia menjadi 'TOP 5 Negara Muslim Traveler'. Hal tersebut dapat menjadi patokan indikasi jika wisata religi di Indonesia menjanjikan terhadap peningkatan dan daya unggul di sektor pariwisata. Wisata yang tersedia di pulau Madura khususnya di Bangkalan mayoritas adalah wisata yang memiliki asas Syariah. Hal tersebut mendapatkan apresiasi positif dari dalam hingga luar kalangan pulau Madura. Jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan adalah 1.060.377 jiwa yang tersebar di 18 kecamatan Kabupaten Bangkalan (BPS Bangkalan, 2020). Wisata menjadi salah satu daya tarik yang menarik bagi wisatawan khususnya wisata religi yang tersebar di Kabupaten Bangkalan. Wisata yang tercatat di Kabupaten Bangkalan berjumlah 20 objek wisata yang tersebar di 10 kecamatan dan wisata religi ziarah makam adalah yang paling memikat wisatawan (BPS Bangkalan, 2020).

Makam adalah tempat terakhir dimana seseorang dikuburkan atau tempat dimana jenazah ditempatkan dikubur. Menurut UU Republik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat kategori pada pemakaman dari Tempat Pemakaman Umum (TPU), Tempat Pemakaman Bukan Umum (TPBU), dan yang terakhir yaitu Tempat Pemakaman Khusus (TPK) (UU RI No. 9 Tahun 1987). Makam yang paling menjadi unggulan *menyedot* wisatawan adalah makam dari ulama terkenal yang sering disebut Pasarean Syaichona Cholil yang terletak di Desa Mertajasah, Kecamatan Bangkalan dan juga Pasarean Aer Mata Ebhu yang terletak di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya (BPS Bangkalan 2020).

Makam Aer Mata Ebhu adalah sebuah kompleks pemakaman keluarga kerajaan atau dapat disebut Pesarean di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Makam Aer Mata

Ebhu kurang lebih telah dibangun pada abad ke-15 Masehi. Makam Aer Mata Ebhu menjadi tempat bersemayam Syarifah Ambami atau istri Cakraningrat I atau yang bernama Raden Praseno. Makam Aer Mata Ebhu memiliki tiga “tingkatan” yang setiap tingkatan saling terhubung dengan gapura, disetiap bagian memiliki tempat sejarah dan interior yang berbeda-beda pula (Widnyana, 2021).

Banyak pihak yang lebih mengenal Makam Aer Mata Ebhu daripada makam mertuanya, yaitu Makam Rato Ebhu di Kabupaten Sampang. Makam Aer Mata Ebhu dikenal karena cerita rakyat yang menyebutkan bahwa di makam tersebut terdapat sebuah tangisan Ratu Ibu yang tidak pernah mengering hingga saat ini. Lalu masyarakat sekitar membuat sebuah mata air yang dipercaya dari tangisan Ratu Ibu. Hal ini karena adanya cerita bahwa Syarifah Ambami sering menangis karena suaminya Cakraningrat I kerap menghabiskan waktu hidupnya di Mataram, sehingga sang Istri menjadi sedih. Hingga akhirnya, Syarifah pergi ke sebuah bukit di daerah Desa Buduran untuk bertapa lalu berdoa agar 7 turunannya akan menjadi penguasa di pulau Madura dan akhirnya ketika bertapa bertemu dengan Nabi Hidir yang menyampaikan jika doanya akan dikabulkan. Syarifah pun akhirnya kembali dari pertapaannya dan menyampaikan hasil bertapanya ke Cakraningrat I. Namun, Cakraningrat I kecewa karena seharusnya tidak 7 turunan melainkan lebih bahkan jika memungkinkan tanpa ada akhir. Sang Istri akhirnya semakin sedih menangis sepanjang hari hingga membanjiri tempat tersebut sampai menjadi sebuah sumber mata air di daerah tersebut (Widnyana, 2021).

Makam Aer Mata Ebhu akhirnya menjadi sebuah tempat yang bertuah bagi penduduk di Desa Buduran lantaran cerita yang beredar. Di tempat tersebut terdapat pancaran mata air yang dianggap penduduk setempat jika diminum ataupun digunakan yang lainnya dapat memberikan kesembuhan atas segala penyakit (Widnyana, 2021).

Penduduk adalah seseorang atau sekelompok yang berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama 1 tahun atau lebih, ataupun mereka yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap. Pada Makam Aer Mata Ebhu sendiri, terdapat penduduk sekitar yang melakukan aktivitas di sekitar area Makam Aer Mata Ebhu dan telah secara turun-temurun bertempat tinggal di kawasan makam Aer Mata Ebhu. Penduduk di Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya, berjumlah 2.351 Jiwa dengan 1.238 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1.113 orang berjenis kelamin perempuan (Kemendagri, 2019).

Pasar Buntan adalah salah satu pusat keramaian dan kepadatan penduduk di Kecamatan Arosbaya. Pasar Buntan menjadi tempat perdagangan dan tempat para penduduk saling bertransaksi dan berdagang. Pasar Buntan hanya berjarak 1,2 Km dengan makam Syarifah Ambami. Pasar Buntan tidak hanya menjadi tempat para penduduk berdagang, namun terdapat juga dari penduduk Kecamatan lain yang bermukim di Kecamatan Arosbaya. Para penduduk yang berfokus pada perdagangan di Pasar Buntan tidak semuanya memahami bahkan memiliki rasa untuk menjaga makam Aer Mata Ebhu, karena penduduk tersebut hanya berfokus untuk berdagang dan tidak tersangkut oleh adanya Makam Aer Mata Ebhu.

Menurut Istiani (2014), Harapan adalah sebuah proses dari sebuah pemikiran dengan motivasi untuk mendapatkan tujuan-tujuan tersebut (*agency*) dan cara untuk meraih tujuan tersebut (*pathway*). Menurut Shane (2009), harapan menunjukkan bahwa tujuan tidak menghasilkan kebiasaan, tetapi lebih

pada mengarah pada sudut pandang seseorang kepada diri mereka sebagai seorang yang mampu memulai dan menerapkan sesuatu perilaku menuju keinginan pribadi yang bernilai dan menghasilkan sebuah respon untuk menguasai dan sebuah respon yang biasa saja.

Alex Lindley (2004) menyebutkan jika harapan menjadi cerminan persepsi seseorang terkait tentang kapasitas mereka untuk mengkonseptualisasi tujuan secara jelas, mengembangkan strategi yang secara spesifik untuk mencapai sebuah tujuan secara jelas, mengembangkan strategi secara spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*pathways thinking*), menginisiasi dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi tersebut (*agency thinking*).

Penduduk memiliki harapan terhadap wisata Makam Aer Mata Ebhu. Meskipun sebenarnya makam adalah sebuah tempat ziarah bukan murni untuk wisata, namun hal tersebut dapat menjadi daya tarik para wisatawan khususnya peziarah, wisatawan, dan pegiat budaya dari Trowulan. Harapan penduduk desa Buduran pada masa depan dan segala tentang Makam Aer Mata Ebhu menjadi lebih kuat dengan adanya motivasi dan strategi untuk mencapai tujuan yang lebih baik terhadap Makam Aer Mata Ebhu.

Penduduk memiliki perasaan yang kuat untuk memberikan dampak positif pada Makam dengan berharap Makam dapat terawat dengan baik dan Makam dapat mendapatkan banyak pengunjung yang berpotensi dapat meningkatkan sisi ekonomi, budaya, ataupun lainnya untuk penduduk di desa Buduran. Dengan perasaan tersebut, maka peneliti berminat untuk membuat artikel ilmiah dengan berjudul “*Hope* Penduduk Desa Buduran Pada Pengembangan Destinasi Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan”

2. Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Metode studi kasus adalah sebuah metode yang pengumpulan datanya menggunakan dari hasil menyelidiki fenomena yang terdapat dikonteks kehidupan nyata yang dilaksanakan ketika Batasan fenomena dan konteksnya belum jelas. Sumber data dari studi kasus didapat dari pengamatan dan kasus yang terjadi di kehidupan nyata. Jenis kepenulisan yang biasa digunakan ialah NLR atau *Narrative Literature Review* pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian yang digunakan.

Menurut Yin (2015), studi kasus dibagi menjadi dua, yaitu penelitian studi kasus dengan kasus tunggal dan jamak. Disini peneliti mengamati dari sudut pandang kasus tunggal, yaitu berfokus pada pokok masalah yang ada. Sumber referensi primer dari peneliti ialah berasal dari pengamatan secara langsung di lapangan dengan dibantu referensi sekunder dari jurnal, artikel, buku, dan situs yang memiliki reputasi atau apapun yang memiliki korelasi dengan kajian peneliti yakni *hope* atau harapan penduduk desa buduran pada pengembangan destinasi Makam Aer Mata Ebhu Bangkalan. Referensi terbaru menjadi referensi prioritas agar masalah atau peristiwa yang ada masih relevan dengan keadaan saat ini.

Data sekunder yang digunakan dari peneliti terbantu dengan adanya kemajuan teknologi khususnya segi elektronik menjadi salah satu faktor yang membantu untuk mencari referensi seperti dengan mengakses Google Scholar, SAGE Journal, Clarivate, Web Of Science (WOS), dan situs lainnya untuk acuan dengan validitas yang dapat dipertanggung jawabkan. Kriteria eksklusi artikel atau kepenulisan ilmiah berupa artikel, jurnal, kepenulisan ilmiah lainnya yang memiliki bahasan masalah yang berkaitan dengan judul yang diteliti, Berikut merupakan kriteria inklusi tersebut:

- a. Kepenulisan ilmiah yang memuat pembahasan mengenai subjek atau narasumber yang berada di sekitar Makam Aer Mata Ebhu
- b. Kepenulisan ilmiah yang diterbitkan oleh universitas sekitar pulau Madura
- c. Artikel atau kepenulisan ilmiah terbitan dalam kurun 10 tahun terakhir
- d. Kepenulisan ilmiah tersedia dalam *full text*

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Mengenal siapa Syarifah Ambami atau Rato Ebhu

Makam Aer Mata Ebhu terletak di Desa Buduran, Kabupaten Bangkalan. Syarifah Ambami adalah seorang yang memiliki garis keturunan dari Sunan Giri. Syarifah Ambami adalah seorang istri dari salah satu raja di Pulau Madura yaitu Raden Praseno atau lebih dikenal dengan Cakraningrat I yang memerintah di Madura pada tahun 1624 atas perintah dari Sultan Agung dari Kerajaan Mataram. Syarifah Ambami juga memiliki hubungan dengan Rato Ebhu yang telah dimakamkan di Kabupaten Sampang. Rato Ebhu dikenal sebagai mertua dari Syarifah yang dimakamkan di Arosbaya, Bangkalan.

Syarifah Ambami adalah seorang yang sangat dikenang dan dikenal oleh kalangan luas karena kesetiaan dan tangisannya karena sang suaminya Cakraningrat I jarang berada di Madura. Suaminya lebih sering berada di Mataram yang membuat Syarifah sering menangis karena kesedihannya. Syarifah juga sangat dikenal karena masyarakat sekitar mempercayai tentang kehebatan sumber mata air yang berada disekitar Makam. Syarifah Ambami mendapatkan julukan Rato Ebhu karena menjadi lambang dari seorang pengayom di Madura.

Penelitian Rohmad (2015) berjudul “Studi Eksploratif Tentang Faktor-faktor Penentu Tingkat Penawaran (*Supply*) Obyek Wisata Cagar Budaya” mendapatkan persamaan antara temuan lapangan yaitu adanya ‘dua kubu’ dari penduduk, yaitu terdapatnya penduduk yang tidak menghitung untung atau rugi terhadap perawatan Makam dan di satu sisi terdapat penduduk yang tidak peduli dengan adanya makam Aer Mata Ebhu.

Hasil temuan selanjutnya ialah terdapat penduduk yang menjadi seorang peminta-minta atau pengemis di sekitar makam. Hal tersebut menjadi sebuah gambaran atau *image* yang melekat di makam. Penduduk yang melakukan kegiatan meminta-minta biasanya meminta uang kepada pengunjung yang berada di Makam. Hal tersebut setidaknya pernah dilarang oleh pengelola dan perangkat Desa. Namun, kepergian para pengemis tidaklah berlangsung lama setelah patroli dari pihak aparat tidak berjalan kembali.

Hasil temuan lainnya ialah terdapat penduduk yang juga menjadi juru kunci tidak semuanya memahami tentang Makam, bahkan jika pengunjung bertanya ataupun berdiskusi sering kali juru kunci mengelak atau meminta pengunjung lebih baik mencari informasi dari internet atau referensi lain. Jika dibuat secara ringkas, maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Identitas penduduk Buduran dengan kapasitas tentang Makam

Status Pekerjaan Penduduk	Fokus
Juru Kunci	Menjaga dan menjelaskan semampu individu tentang Makam dan menjaga keberadaan makam
Juru Parkir	Berada di bagian paling bawah tingkatan makam yang menjaga dan mengawasi kendaraan dari motor, mobil, hingga Bis yang datang dan diparkirkan disekitar makam
Penyedia Fasilitas	Tersebar di tingkatan pertama hingga tingkatan kedua makam sebelum proses ke tingkatan pertama makam, biasanya menyediakan kamar mandi umum, tempat makan, atau oleh-oleh pernak Pernik dari Makam
Pedagang	Terdapat pada sekitar tingkatan pertama dan kedua makam. Menyediakan kebutuhan dari pengunjung seperti minuman, makanan, dan menjual berbagai hal lainnya.
Penjual Air	Yaitu menjual Air dari sumber mata air di sekitar makam. Terdapat di tingkatan pertama makam atau disebut dengan tingkat paling atas diantara tiga tingkatan yang ada. Terdapat juga di pasar Bunten yang berjarak 1,2 Km dari Makam
Peminta-minta	Meminta-minta uang seikhlasnya kepada pengunjung yang ada. Terdapat juga penduduk yang meminta-minta menjadi penjual di sekitar Makam. Peminta-minta tersebar di seluruh tingkatan makam, bahkan terkadang sampai berada di dalam barisan pengunjung Makam.

Pembahasan

Istiani (2014) Mendefinisikan harapan sebagai sebuah proses dari sebuah pemikiran dengan motivasi untuk mendapatkan tujuan-tujuan tersebut (*agency*) dan cara untuk meraih tujuan tersebut (*pathway*). Shane (2009) menyebutkan harapan menunjukkan bahwa tujuan tidak menghasilkan kebiasaan, tetapi lebih pada mengarah pada sudut pandang seseorang kepada diri mereka sebagai seorang yang mampu memulai dan menerapkan sesuatu perilaku menuju keinginan pribadi yang bernilai dan menghasilkan sebuah respon untuk menguasai dan sebuah respon yang biasa saja. Lalu Alex Lindley (2004) sendiri menyebutkan jika harapan menjadi cerminan persepsi seseorang terkait tentang kapasitas mereka untuk mengkonseptualisasi tujuan secara jelas, mengembangkan strategi yang secara spesifik

untuk mencapai sebuah tujuan secara jelas, mengembangkan strategi secara spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (*pathways thinking*), menginisiasi dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi tersebut (*agency thinking*). Keadaan di Makam Aer Mata Ebhu memiliki cerminan dari terlihatnya tujuan untuk menjadi lebih baik. Strategi untuk mencapai tujuan tersebut terlihat dari niat yang kuat dari penduduk dan pengelola yang bekerja sama untuk meningkatkan kualitas dari Makam Aer Mata Ebhu. Keberadaan penduduk yang telah menyediakan fasilitas pendukung seperti kamar mandi, tempat jual beli, dan tempat parkir adalah salah bukti juga jika penduduk memiliki harapan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas dari perspektif menyiapkan fasilitas.

Hal lain yang telah dilakukan untuk mendukung harapan penduduk adalah penjual air dari sumber mata air menjelaskan pula tentang Sumber mata air di makam yang air dari sumber mata air diperjual belikan dalam bentuk botol ukuran 1,5 Liter dengan harga Rp5.000 per botolnya. Selain hal tersebut, biaya parkir di sekitaran Makam dimulai dari berkisar Rp3.000 per motor dan Rp5.000 untuk tiap mobil yang ada. Jasa parkir tersebut tidak menghitung berapa jam jasa parkir digunakan, karena parkir tersebut berbentuk sekali bayar untuk 24 Jam/ per hari.

Pathaways Thinking penduduk tidak selalu positif untuk memajukan fasilitas yang terdapat di Makam, hal tersebut terbukti dengan masih banyaknya peminta-minta dari tangga pertama hingga tingkat ketiga bahkan masih banyak penduduk yang ‘berprofesi’ meminta-minta sedikit memaksa pengunjung untuk memberikan sesuatu ke peminta tersebut.

4. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian studi kasus ini adalah dengan kesinambungan antara ‘dua pihak’ masyarakat yang menginginkan perubahan lebih baik pada Makam dan penduduk yang tidak peduli pada perubahan dan tidak mengharapkan atas suatu hal maka akan dapat menjadi suatu hal yang lebih baik untuk memajukan kualitas Makam yang nantinya akan berdampak pada penduduk juga dari *image* maupun dari segi ekonomi

Strategi berpikir dari munculnya harapan penduduk pada perubahan yang lebih baik dimulai dengan motivasi pada tiap individu tersebut. Dari juru kunci yang juga menjadi penduduk di Desa Buduran jika memiliki kompetensi lebih baik dengan dibarengi oleh strategi spesifik maka akan dapat membuat pengunjung merasa lebih nyaman dan memahami tentang adanya Makam, hal tersebut akan membuat membuat pengunjung puas dan meningkatkan *image* makam yang sesuai dengan harapan penduduk.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai harapan sebagai peningkatan untuk berbagai aspek khususnya peningkatan ekonomi di wisata religi. Saran kepada peneliti selanjutnya ialah dikarenakan pada penelitian ini variabel yang digunakan masih terbatas jika dipadukan dengan wisata, maka peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang dapat memadukan variabel harapan dengan variabel lainnya sebagai komparasi dan dipadukan dengan tujuan wisata religi.

Daftar Pustaka

- Alex Lindley & Stephen Joseph. 2004. *Psotive Psychology In Praticce*. United States Of America: Wiley. (24). (388).
- Badan Pusat Statistik Bangkalan. (2020). Kecamatan Arosbaya dalam Angka. Bangkalan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Bangkalan. (2020). Statistik Daerah Kabupaten Bangkalan Tahun 2020. Bangkalan: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pariwisata Buleleng. "Pariwisata". Dinas Pariwisata. dispar.bulelengkab.go.id. <https://dispar.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pariwisata-64> (diakses 7 November, 2022).
- Latifah, N. (2014). Hubungan Antara *Hope* Dengan *Problem Focused Coping* Pada Mahasiswa Penyusun Skripsi Angkatan 2010 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. *Fakultas Psikologi. Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Pemerintah Indonesia. (1987). Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1987 Tentang Penyediaan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman. Lembaran Negara RI Tahun 1987, No. 15. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 11. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Shane J. Lopez & C.R. Snyder. 2004. *Positive Psychological Assesment: A handbook of model and measure*.
- Yin, Robert, K. *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013.